
KAJIAN POTENSI SUMBERDAYA ALAM DAN LINGKUNGAN UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA PESISIR NUHUROA KABUPATEN MALUKU TENGGARA

*A Study on the Potency of
Natural Resource and
Environment for the
Marine Ecotourism Development
of Nuhuroa Coastal Area, South-
east Maluku Regency*

Santi P.T Rahantoknam

Departemen Arsitektur
Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB
e-mail: santi_rahantoknam@yahoo.com

Siti Nurisjah

Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas
Pertanian, IPB

Fredinan Yulianda

Departemen Manajemen Sumberdaya
Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan, IPB

ABSTRACT

The Regency of Southeast Maluku consists of a group of small islands, namely Small Kei Islands (Nuhuroa) with an area of 2.468 km² and Big Kei Islands (Nuhuyut) with area of 582 km². The Regency of Southeast Maluku, which is more popular with the name Kei islands, is often reknowned as fantastic island. The Kei islands have natural potency which offers various tourism objects of natural and cultural beauty. Nuhuroa islands are composed of small islands: 15 small are in the district of Small Kei, 9 small islands in West Small Kei, and 8 small islands in North Dullah. The coastal area of Nuhuroa consists of resources such as beaches, mangrove, seagrass, coral reef and a number of small islands scattered on every coast. These small islands have a unique ecosystem and their natural beauty is very sensitive to environmental change, particularly if the area is physically develop for tourism and recreation purposes. Therefore, it is necessary to conduct a study for a sustainable development of tourism based on natural resources and principles of sustainable environment of Nuhuroa for the development of coastal tourism. Specifically the study includes indentification of potential demand, stakeholder preference, indentification of ecological potency and sensitivity of coastal areas, indentification supporting facilities for development of tourism area, identification of local community's resources and planning for the development of coastal ecotourism area in Nuhuroa. The research use natural resources and spasial approach. The research result show that the coastal area of Nuhuroa potential for development ecotourism with three zona, for example main zone, alternative zone and supporting zone.

Keyword: marine ecotourism, planning and development.

PENDAHULUAN

Kepulauan Kei Kecil (Nuhuroa) merupakan gugusan pulau-pulau kecil yang terdiri dari Pulau Kei Kecil, Dullah, Dullah Laut dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Jumlah pulau yang terdapat di Nuhuroa yaitu di Kecamatan Kei Kecil 15 pulau-pulau kecil (ppk), di Kei Kecil Barat 9 ppk dan di Dullah Utara 8 ppk. Kawasan pesisir Nuhuroa ini memiliki sumberdaya pesisir seperti pantai, mangrove, lamun, terumbu karang dan pulau-pulau kecil yang tersebar di setiap pesisirnya (Dinparbud, 2005). Pulau-pulau kecil ini selain merupakan ekosistem yang unik serta keindahan alamnya juga merupakan ekosistem yang sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan terutama bila dikembangkan untuk kegiatan pembangunan fisik seperti pariwisata dan rekreasi (Mangkudilaga, 2001; Nurisyah, 2001).

Berdasarkan rencana tata ruang wilayah Maluku Tenggara (RTRW 2005-2010), salah satu prioritas pengem-

banan wilayah di Nuhuroa adalah pariwisata bahari. Fakta menunjukkan bahwa banyak daerah tujuan wisata di dalam negeri, termasuk Nuhuroa, belum sepenuhnya mengantisipasi perkembangan pariwisata yaitu permintaan terhadap produk dan layanan yang berkualitas, baik melalui penyiapan pengembangan kawasan yang atraktif dengan obyek dan atraksi yang menarik maupun sarana dan prasarana pariwisata yang sesuai. Di satu sisi daerah Maluku Tenggara berkeinginan untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan pembangunan, namun di sisi lain upaya-upaya konkrit dan terukur yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut relatif masih sangat terbatas, padahal kesiapan secara optimal sangat dibutuhkan untuk menuju tujuan yang diinginkan. Sebab itu, diperlukan suatu kajian untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan berdasarkan potensi sumberdaya alam sesuai dengan kaidah-kaidah keberlanjutan lingkungan. Pearce (1989), menekankan pentingnya perencanaan

an dalam pengembangan pariwisata karena tanpa perencanaan dan pengendalian yang baik, pengembangan pariwisata hanya merupakan penghancuran terhadap sumber-sumber daya pembangun pariwisata itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka diperlukan suatu kajian potensi sumberdaya alam dan lingkungan di Nuhuroa untuk pengembangan ekowisata pesisir yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) identifikasi potensi kepariwisataan kawasan pesisir yang terdiri dari identifikasi potensi pengunjung, identifikasi persepsi stakeholder, identifikasi potensi obyek dan atraksi wisata, identifikasi sarana dan prasarana pendukung dan identifikasi potensi sumberdaya masyarakat lokal; dan (2) merencanakan pengembangan kawasan ekowisata pesisir Nuhuroa. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain bagi wisatawan agar dapat menikmati dan memperoleh kepuasan wisata, arahan pengembangan tata

ruang kawasan wisata berbasis ekowisata di Nuhuroa bagi penentu kebijakan, dan arahan pengembangan kawasan berdasarkan potensi dan kepekaan sumberdaya alam dan lingkungan. Selain itu sebagai bahan informasi bagi masyarakat di sekitar lokasi penelitian untuk memahami potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang dimilikinya, untuk mendukung pengembangan ekowisata pesisir, dan dapat dijadikan panduan untuk pengembangan pariwisata berbasis ekowisata pada pulau-pulau kecil lainnya.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di kawasan pesisir Nuhuroa, yaitu pesisir Kecamatan Kei Kecil dan Dullah Utara. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yaitu desa-desa pesisir Nuhuroa yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sudah dikembangkan menjadi lokasi wisata dan potensi yang dapat dikembangkan sebagai lokasi ekowisata. Lokasi penelitian terdiri dari 11 lokasi yaitu desa Ohoidertawun, Ohoililir, Ngilngof, Rumadian, Evu, Sathean, Labetawi, Ohoitahit, Pulau Haeh, Pulau Adranan dan Pulau Bair. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2007.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sumberdaya alam menggunakan analisis spasial yang dilakukan melalui enam tahapan yaitu: (1) identifikasi dan analisis potensi pengunjung, (2) identifikasi dan analisis preferensi *stakeholder*, (3) identifikasi dan analisis potensi sumberdaya alam dan lingkungan pesisir, (4) identifikasi dan analisis sarana dan prasarana pendukung, (5) identifikasi dan analisis sumberdaya masyarakat lokal, dan (6) rencana pengembangan kawasan ekowisata pesisir (Gambar 1).

Tahapan Penelitian

Tahap 1: Identifikasi dan Analisis

Potensi Pengunjung dalam Pengembangan Ekowisata

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer dengan penyebaran kusioner kepada wisatawan untuk mengetahui profil dan motivasi wisatawan serta pendapat wisatawan tentang ekowisata di Nuhuroa. Selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif.

Tahap 2: Identifikasi dan Analisis

Preferensi Stakeholder

Data yang dikumpulkan berupa data primer yakni identifikasi *stakeholder* yang dilakukan melalui prinsip analisis *stakeholder* yaitu keterlibatan semua pihak dan relevansi. Analisis data dilakukan dengan analisis hirarki proses menggunakan *expert choice 2000* (Saaty, 1993).

Tahap 3: Identifikasi dan Analisis

Potensi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Pulau

Data yang digunakan yaitu potensi sumberdaya pesisir (pasir, mangrove, lamun dan terumbu karang) dan tingkat kepekaan sumberdaya pesisir. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk kesesuaian wisata, daya dukung kawasan (DDK) dan kepekaan lingkungan. Analisis kesesuaian wisata menggunakan SIG (ArcView 3.3) dengan rumus kesesuaian wisata (Yulianda, 2007):

$$IKW = \sum [Ni / Nmaks] \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = indeks kesesuaian wisata

Ni = nilai parameter ke-i

Nmaks = nilai maksimum dari suatu kategori wisata.

Perhitungan daya dukung untuk pengembangan ekowisata alam menggunakan konsep daya dukung kawasan (DDK) (Yulianda, 2007):

$$DDK = K \times Lp / Lt \times Wt / Wp$$

Keterangan:

DDK = daya dukung kawasan

K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area

Lp = luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt = unit area untuk kategori tertentu

Wt = waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari

Wp = waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu.

Pemetaan kepekaan lingkungan menggunakan rumus (Yulianda, 2006) :

$$KIKLi = IR \times IH \times IS$$

Keterangan:

KIKLi = Gabungan dari indeks kepekaan lingkungan setiap variabel i lingkungan

IR = Indeks nilai Kerentanan yaitu indeks nilai pantai (IP)

IH = Indeks nilai Habitat, terdiri dari indeks nilai ekosistem (IE) dan indeks jenis (IJ)

IS = Indeks nilai Sosial, terdiri dari indeks nilai ekonomi (NE) dan nilai sosial pemanfaatan sumberdaya (NS).

Tahap 4: Identifikasi dan Analisis

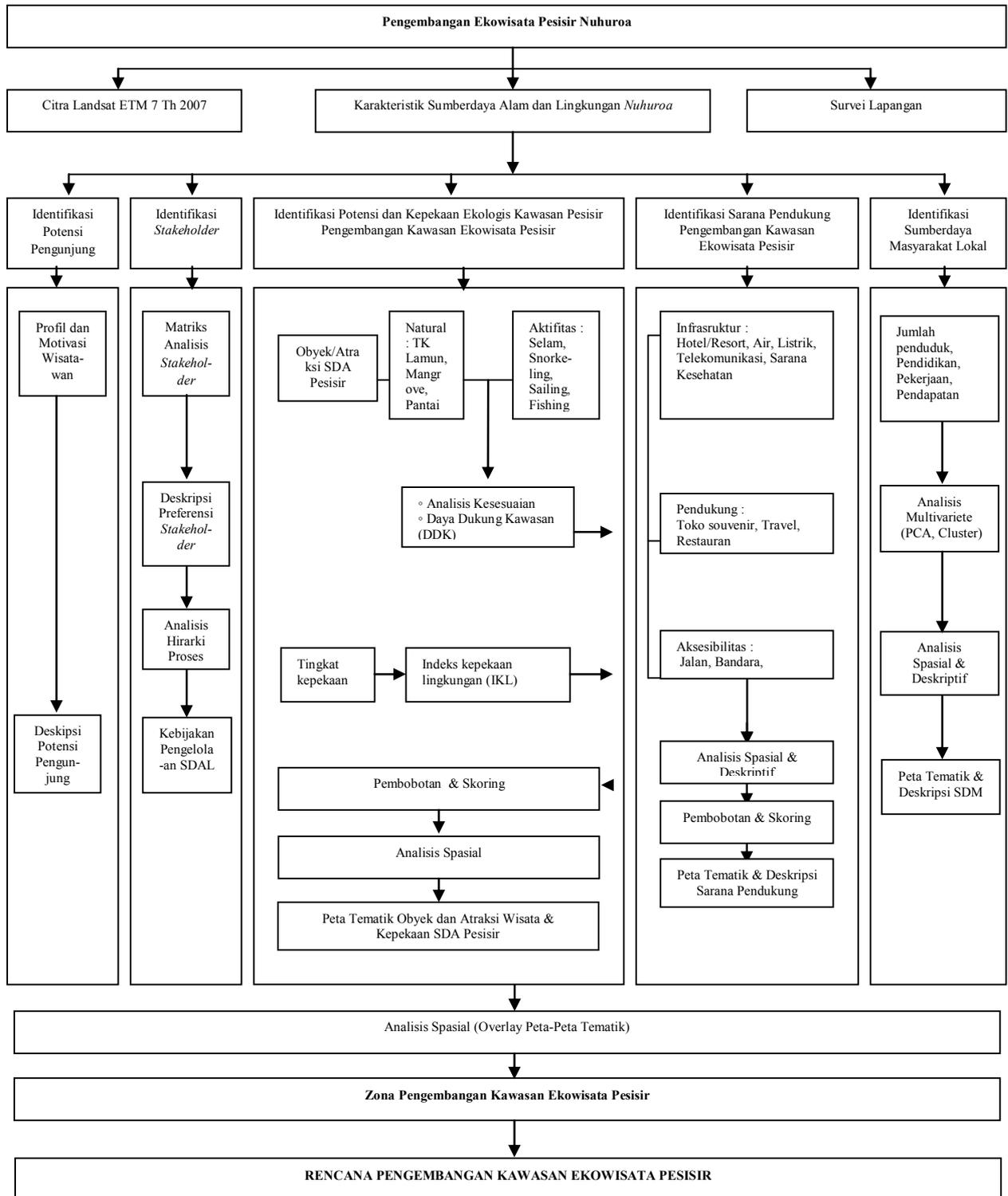
Sarana dan Prasarana Pendukung Pengembangan Kawasan Ekowisata

Data sarana pendukung pengembangan kawasan mencakup identifikasi sarana dan prasarana penunjang dan aksesibilitas. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui ketersediaan sarana pendukung dalam pengembangan kawasan.

Tahap 5: Identifikasi dan Analisis

Potensi Sumberdaya Masyarakat Lokal

Data yang digunakan mencakup jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan masyarakat yang terdapat di lokasi penelitian. Analisis SDM dilakukan dengan teknik analisis komponen utama (AKU), untuk memahami struktur dan melihat hubungan antar variabel yang berpengaruh dalam menentukan SDM, selanjutnya dila-



Gambar 1. Tahapan Penelitian Rencana Pengembangan Ekowisata Pesisir Nuhuroa

kukan analisis cluster untuk mengetahui karakteristik masyarakat berdasarkan unit desa menggunakan SPSS 14 (Marimin, 2004; Eriyatno dan Sofyan, 2007).

Tahap 6: Rencana Pengembangan Kawasan Ekowisata Pesisir

Setelah diketahui potensi pengunjung, prioritas pengembangan kawasan, zona kesesuaian wisata, sarana

dan prasarana pendukung serta potensi sumberdaya masyarakat, selanjutnya dilakukan rencana pengembangan kawasan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengunjung

Motivasi wisatawan

Kedatangan wisatawan ke kawasan pesisir Nuhuroa merupakan tujuan utama bagi wisatawan domestik daripada persinggahan (71:29). Sedangkan bagi wisatawan mancanegara umumnya tujuan kedatangan ke Nu-

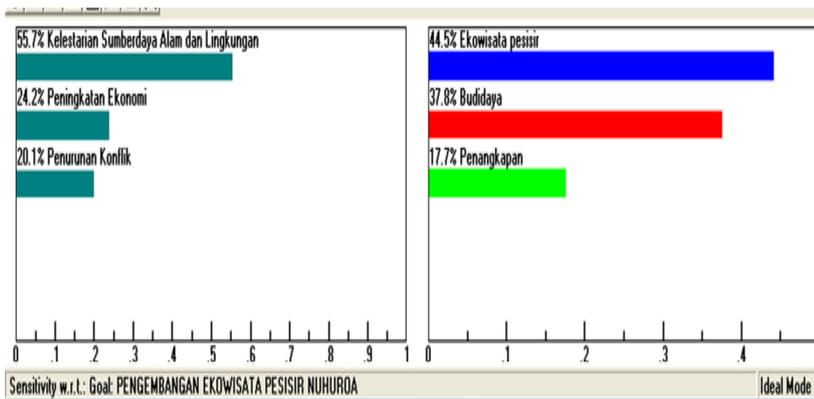
huroa sebagai tempat persinggahan daripada tujuan utama (60:40). Sebab itu ke depan perlu adanya peningkatan dalam promosi agar Nuhuroa dapat menjadi tujuan utama dari kunjungan wisatawan. Motivasi wisman ke Nuhuroa (60:40) disebabkan karena kondisi lingkungan masih alami dan potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang dimiliki. Aktifitas yang banyak dilakukan wisman (60%) berupa aktifitas wisata bahari seperti berenang, selam dan berperahu yang lebih berorientasi laut. Sedangkan aktifitas wisnus (41%) menikmati pemandangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan ekowisata, perlu disediakan ruang, aktifitas dan fasilitas yang mengakomodasi motivasi pengunjung, baik wisman dan wisnus.

Wisman lebih menyukai potensi pesisir dengan aktifitas bahari. Sebab itu perlu disediakan fasilitas-fasilitas seperti peralatan selam dan snorkeling, perahu, serta fasilitas penginapan berupa resort dengan ciri khas Kei. Sedangkan wisnus lebih berorientasi pada aktifitas rekreasi yang dilakukan di pantai.

Preferensi Stakeholder

Berdasarkan analisa stakeholder terlihat bahwa masyarakat dan pengusaha setempat merupakan stakeholder utama yang memiliki kepentingan secara langsung, yakni sebagai pelaku dan pemanfaat dari kegiatan ekowisata di kawasan pesisir Nuhuroa. Pemerintah daerah setempat, yaitu Bappeda Maluku Tenggara dan Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara, merupakan stakeholder kunci yang memiliki kewenangan langsung dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan ekowisata di kawasan ini. Sedangkan Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata Propinsi dan instansi pemerintah lainnya serta LSM dan akademisi merupakan stakeholder sekunder.

Hasil analisis hirarki proses stakeholder menunjukkan bahwa prioritas pembangunan bertujuan untuk ke-



Gambar 2. Dynamic sensitivity

lestarian sumberdaya alam dan lingkungan (55,7%) dengan alternatif kegiatan ekowisata pesisir (44,5%) (Gambar 2).

Selain itu, uji performance sensitivity menunjukkan bahwa ekowisata 90% dapat menjaga kelestarian SDAL, peningkatan ekonomi 75% dan penurunan konflik dalam pemanfaatan sumberdaya 98%. Dari data ini terlihat bahwa ekowisata merupakan salah satu program pembangunan yang dapat menjaga kelestarian lingkungan, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat lokal dengan adanya kesempatan berusaha dan memberikan pendapatan bagi daerah. Selain itu ekowisata juga dapat menurunkan konflik dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir (Meta, 2002; Fennel, 2005).

Potensi Ekologis Sumberdaya Alam dan Lingkungan Pesisir

Analisis kesesuaian memperlihatkan bahwa untuk kategori wisata mangrove, lamun, snorkeling dan selam pada setiap lokasi memiliki dua kelas kesesuaian yaitu S1 (sangat sesuai) dan S2 (cukup sesuai). Untuk kategori wisata rekreasi dari ketujuh lokasi terdapat dua lokasi yang memiliki dua kelas kesesuaian wisata S1 dan S2, yaitu Pantai Difur dan Nam Indah. Sedangkan keempat lokasi lainnya, yakni Pantai Ngurbloat, Ngursarnadan, Nadiun dan Pulau Adranan memiliki satu kelas kesesuaian wisata yaitu S1 (sangat sesuai). Ini menunjukkan bahwa setiap obyek berpotensi untuk

pengembangan ekowisata. Wisata pantai dapat dilakukan di Pantai Ngurbloat, Ngursarnadan, Nadiun Ohoidertawun, Difur, Nam Indah dan Elomel dengan aktifitas wisata berupa olahraga susur pantai, volly pantai, bersepeda pantai, bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan melihat pemandangan, berenang, menikmati sunset dll. Wisata mangrove dapat dilakukan di Teluk Sorbai dan Tamngil dengan aktifitas wisata berupa pengamatan burung, memancing, berperahu, wisata edukasi, melihat aktifitas nelayan tradisional, dll. Wisata bahari berupa snorkeling, selam dan wisata lamun dapat dilakukan di Pantai Ngursarnadan, Ngurbloat, Pulau Haeh, Pulau Adranan dan Pulau Bair (Gambar 3).

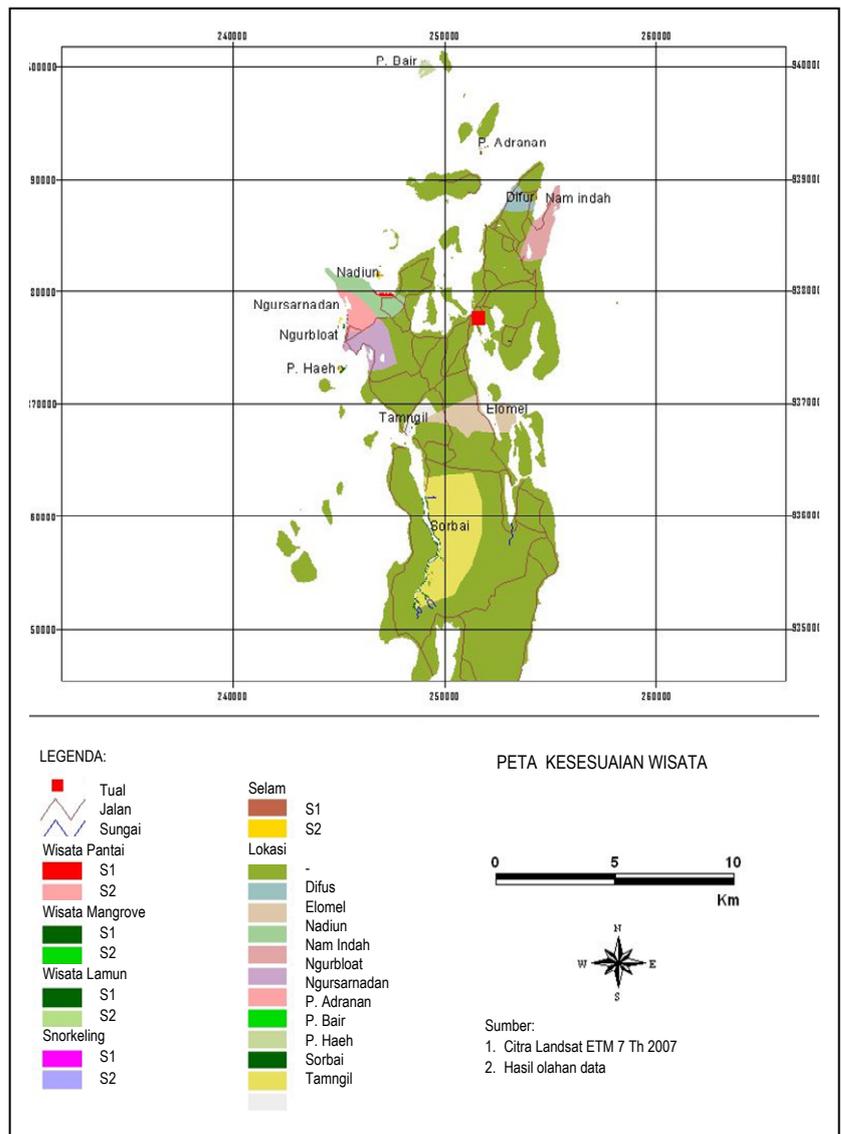
Penentuan daya dukung kawasan (DDK) untuk mengetahui jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di setiap lokasi pengembangan ekowisata. Perhitungan DDK mencakup dua kategori kesesuaian yaitu sangat sesuai (S1) dan cukup sesuai (S2), tertera pada Tabel 1. Pemetaan kepekaan lingkungan merupakan pedoman bagi kegiatan pemanfaatan sumberdaya pesisir serta digunakan dalam mengevaluasi bahaya potensial yang dapat ditimbulkan dari berbagai kegiatan baik di terestrial maupun yang terjadi di lingkungan pesisir (Yulianda, 2006). Diperoleh peta kepekaan lingkungan pada setiap kawasan (Gambar 4).

Tabel 1. Daya dukung kawasan

Lokasi	Wisata pantai				Wisata bahari					
	Rekreasi, wisata olahraga		Mangrove		Lamun		Snorkeling		Selam	
	S1	S2	S1	S2	S1	S2	S1	S2	S1	S2
1. Pantai Ngurbloat	60	-	-	-	250	113	-	-	-	-
2. Pantai Ngursarnadan	68	-	-	-	592	225	285	161	320	472
3. Pantai Nadiun	97	-	-	-	-	-	-	-	856	1808
4. Pantai Difur	28	16	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Pantai Nam indah	45	29	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Pantai Elomel	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Pulau Haeh	-	-	-	-	-	-	-	-	296	496
8. Pulau Adranan	19	-	-	-	-	-	-	-	416	264
9. Pulau Bair	-	-	-	-	-	-	73	118	-	-
10. Teluk Sorbai	-	-	1075	148	-	-	-	-	-	-
11. Teluk Tamngil	-	-	150	24	-	-	-	-	-	-

Sarana dan Prasarana Pendukung Kawasan

Fasilitas akomodasi menunjang kegiatan pariwisata, sebagai sarana untuk meningkatkan *length of stay* wisatawan. Jika tidak tersedia fasilitas akomodasi di kawasan tersebut wisatawan yang ingin tinggal lebih dari satu hari akan kesulitan mencari tempat untuk tinggal (Inskeep, 1991; Gunn, 1994). Fasilitas akomodasi (hotel dan penginapan) di Nuhuroa terpusat di Kota Tual dan Langgur. Umumnya pemanfaatan air bersih di Nuhuroa lebih banyak dikonsumsi oleh hotel dan restoran. Berdasarkan pengamatan di setiap lokasi wisata dan lokasi yang berpotensi dikembangkan sebagai lokasi wisata, umumnya belum memiliki prasarana air secara memadai. Sumber air bersih secara umum letaknya agak jauh dari lokasi, dimana ketersediaan air yang terdapat di lokasi berupa air payau. Listrik telah tersedia di beberapa lokasi wisata diantaranya pantai Ngurbloat dan pantai Nadiun Ohoidertawun, sedangkan pada lokasi lainnya kebutuhan listrik diperoleh melalui genset. Sedangkan jangkauan telepon seluler belum sepenuhnya diterima di semua lokasi wisata, hanya terdapat di beberapa lokasi diantaranya Pantai Nadiun, Pantai Ngur-



Gambar 3. Peta Kesesuaian wisata

sarnadan dan Teluk Tamngil, namun hanya pada titik tertentu.

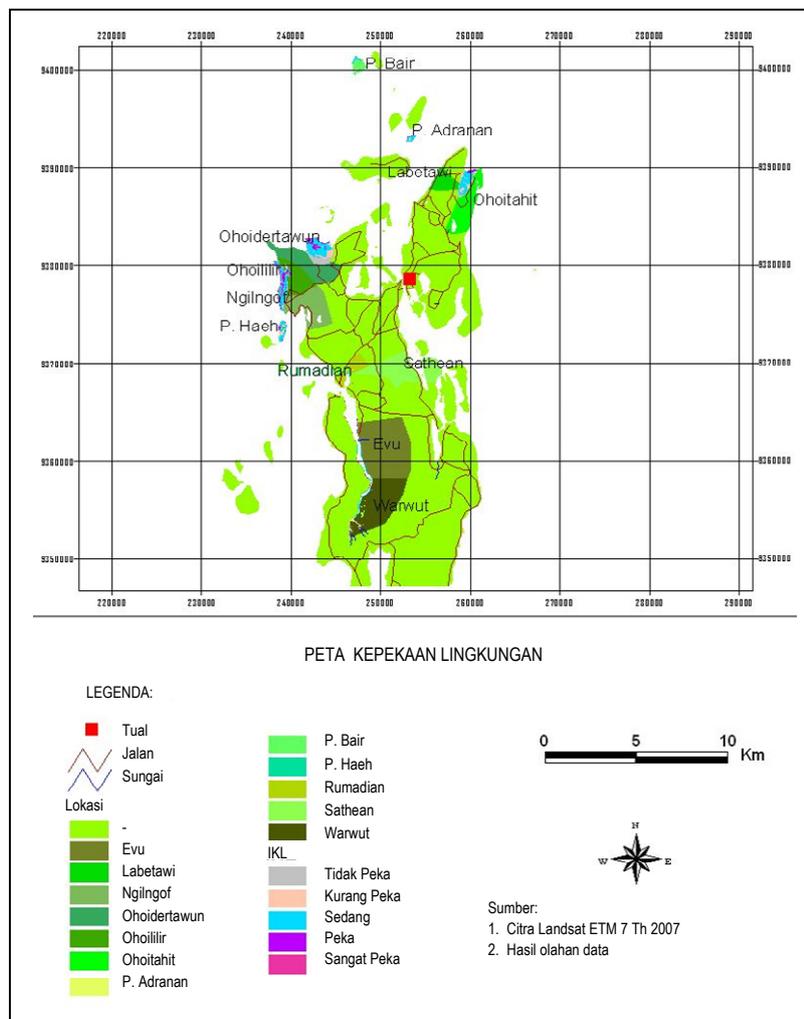
Pendukung

Agar wisatawan dapat membelanjakan uangnya di daerah wisata, maka diperlukan adanya sarana penunjang wisata seperti toko-toko penjual hasil kerajinan khas daerah, travel dan biro perjalanan. Keberadaan prasarana ini belum ada di setiap lokasi wisata dan masih terdapat di kota Tual. Fasilitas lain yang harus tersedia adalah rumah makan dan restoran. Fasilitas ini belum terdapat pada setiap lokasi wisata, aneka makanan hanya terdapat pada hari minggu dan hari libur, sedangkan pada hari kerja tidak tersedia.

Sistem transportasi yang terdapat di Nuhuroa secara umum terdiri dari sistem transportasi laut, udara dan sistem transportasi darat. Sistem transportasi laut dan udara digunakan untuk berinteraksi dengan daerah luar dan pulau-pulau lain di sekitar Kabupaten Maluku Tenggara, sementara sistem transportasi darat untuk transportasi lokal di dalam pulau. Sedangkan sistem transportasi darat di Nuhuroa yang merupakan transportasi utama dalam pulau. Khusus setiap lokasi wisata dan lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan yang terdapat di kedua pulau ini telah tersedia akses.

Sumberdaya Masyarakat Lokal

Dari hasil analisis cluster diperoleh karakteristik masyarakat berdasarkan unit desa yang terbagi menjadi 3 cluster (Gambar 5). Karakteristik masyarakat tersebut adalah cluster I adalah Desa Ngilngof, dengan karakteristik tingkat pendidikan tinggi. Cluster III yaitu Desa Sathean dengan karakteristik penduduk terbanyak dan jenis pekerjaan terbanyak adalah nelayan. Sedangkan cluster II merupakan desa-desa yang karakteristiknya terletak antara kelompok 1 dan 3. Desa-desa yang tergolong cluster II adalah Ohoililir, Ohoidertawun, Evu, Rumadian dan Labetawi yang dicirikan dengan



Gambar 4. Peta Kepekaan Lingkungan

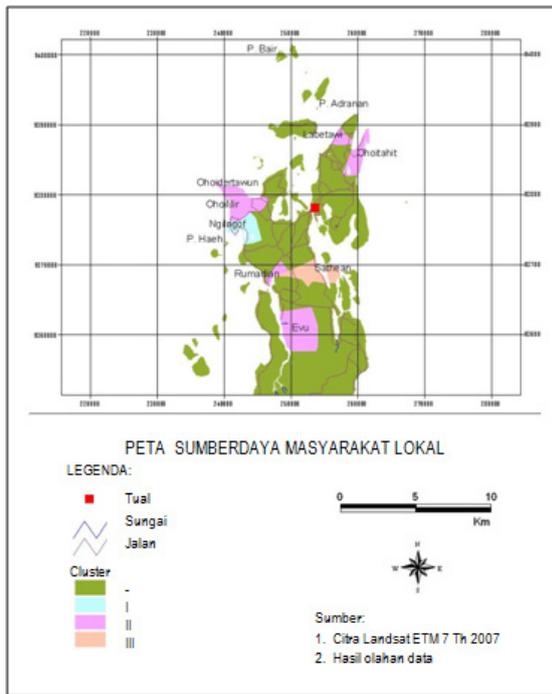
jumlah penduduk putus sekolah terbanyak dan pendapatan <Rp 300.000. Berdasarkan data ini terlihat bahwa dengan adanya pengembangan ekowisata maka dapat memberikan peluang kerja maupun peluang usaha untuk peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Dari aspek dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata pesisir terlihat bahwa 100% masyarakat setuju dan mau berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Nuhuroa. Dengan adanya partisipasi, kontribusi dan tanggungjawab dari masyarakat maka akan menjadi faktor penentu dalam kegiatan pariwisata.

Masyarakat dapat mengakses simpul-simpul penting ekonomi pariwisata selain itu masyarakat juga merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan ekowisata pesisir.

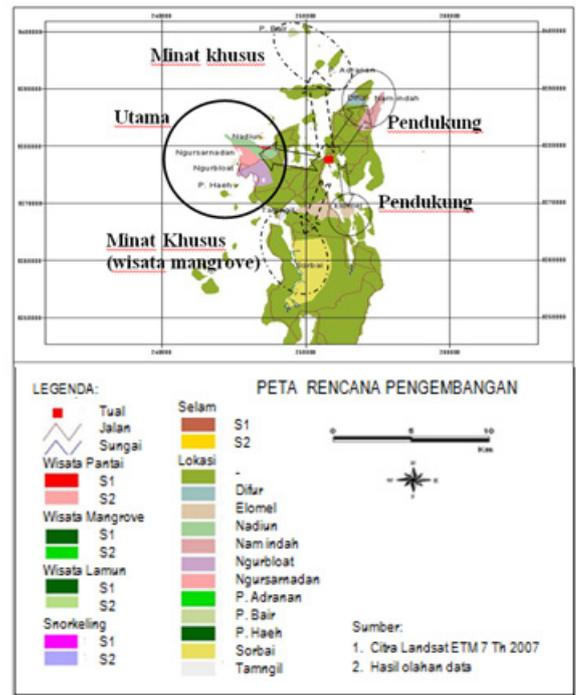
Rencana Pengembangan Ekowisata Pesisir

Zona pengembangan ekowisata didapat berdasarkan hasil tumpang susun potensi obyek dan atraksi, sarana pendukung pengembang kawasan dan sumberdaya masyarakat. Klasifikasi zona ini bertujuan untuk memperlihatkan pusat pengembangan kawasan ekowisata. Berdasarkan potensi keragaman obyek dan atraksi wisata maka rencana pengembangan ekowisata Nuhuroa dapat dikembangkan menjadi tiga zona yaitu zona utama, minat khusus dan zona pendukung (Gambar 6).

Wilayah yang termasuk zona utama meliputi Desa Ohoililir, Ohoidertawun, Ngilngof dan Pulau Haeh. Zona ini memiliki keragaman potensi pesisir yaitu keindahan pantai berpasir, ekosistem lamun, karang dan



Gambar 5. Peta Sumberdaya Masyarakat



Gambar 6. Peta rencana pengembangan ekowisata Pesisir Nuhuroa

pulau kecil, dengan keragaman potensi yang dimiliki kawasan ini maka beragam pula aktifitas yang dapat dilakukan pada zona ini diantaranya rekreasi pantai, olahraga pantai, berenang, berperahu, memancing, wisata lamun, snorkeling dan selam.

Zona minat khusus memiliki keunikan bila dibandingkan dengan zona utama, dimana pada zona ini hanya dapat dilakukan beberapa aktifitas wisata saja sesuai dengan potensi yang dimiliki. Zona ini terbagi menjadi dua kategori yaitu wisata pantai kategori wisata mangrove dan wisata bahari. Wisata mangrove dapat dilakukan di Desa Evu dan Ruma-dian, dengan aktifitas wisata berupa pengamatan burung dan satwa, berperahu serta edukasi. Sedangkan wisata bahari dapat dilakukan di Pulau Adranan dan Bair berupa aktifitas selam, snorkeling dan *view* pulau-pulau kecil. Pulau-pulau ini memiliki keunikan dengan potensi dan atraksi yang tersedia.

Aktifitas yang dapat dilakukan di Pulau Adranan diantaranya menyelam, pengamatan burung, berjemur, memancing dan pemandangan pulau-pulau kecil. Sedangkan aktifitas yang dapat dilakukan di Pulau Bair

diantaranya berperahu, snorkeling, memancing dan menikmati anggrek. Zona pendukung ekowisata mencakup desa Labetawi, Ohoitahit dan Sathean yaitu Pantai Difur, Nam Indah dan Pantai Elomel. Aktifitas wisata yang dapat dilakukan pada zona ini berupa rekreasi pantai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Potensi kepariwisataan yang teridentifikasi yaitu motivasi kunjungan wisman (60:40) karena kondisi lingkungannya masih alami dan potensi sumberdaya alamnya. Dari segi preferensi *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata terlihat bahwa ekowisata 90% dapat menjaga kelestarian SDAL, 57% meningkatkan ekonomi 57% dan 98% dapat menurunkan konflik dalam pemanfaatan sumberdaya. Nuhuroa berpotensi untuk pengembangan ekowisata pesisir berupa obyek dan atraksi wisata seperti pantai berpasir, mangrove, lamun dan terumbu karang yang dapat dikembangkan aktifitas wisata diantaranya rekreasi, wisata mangrove, pengamatan burung, wisata lamun, snorkeling,

selam, memancing, wisata olahraga dll. Setiap lokasi wisata dapat dicapai dengan mudah karena tersedia aksesibilitas berupa jalan beraspal, kecuali pulau-pulau kecil yang dapat dicapai dengan transportasi laut, selain itu umumnya setiap lokasi belum memiliki prasarana air bersih yang memadai.

Untuk pengembangan kawasan ekowisata pesisir dibagi menjadi tiga zona yaitu zona utama, minat khusus dan pendukung. Zona utama meliputi kawasan Ohoililir, Ohoildertawun, Ngilngof dan Pulau Haeh, dimana obyek dan atraksi wisata yang terdapat di kawasan ini berupa pantai berpasir, ekosistem lamun, karang dan pulau kecil. Zona minat khusus terbagi dua yaitu wisata bahari dan pulau kecil meliputi Pulau Adranan dan Bair, dan wisata mangrove meliputi Teluk Tamngil dan Sorbai. Sedangkan zona pendukung mencakup Pantai Difur, Nam Indah dan Elomel dengan aktifitas berupa rekreasi pantai.

Saran

Perlunya sosialisasi fungsi dan manfaat sumberdaya pesisir serta potensi wisata bagi masyarakat,

sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya dengan bijak. Untuk melindungi tiga kawasan yang direncanakan maka diperlukan proteksi dalam pemanfaatannya yaitu proteksi fisik berupa DDK dan kepekaan lingkungan, aturan atau kebijakan dalam pemanfaatan serta pengawasan dari semua *stakeholder*.

Selain itu diperlukan promosi destinasi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2005. Laporan Akhir Penyusunan RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kabupaten Maluku Tenggara. Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara dan Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada.
- Eriyatno dan F. Sofyar. 2007. Riset Kebijakan Metode Penelitian Untuk Pascasarjana. IPB Press.
- Fennel, D.A. 2005. *Ecotourism. Second Edition*. Routledge, Canada.
- Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning: Basis, Concept, Case. Third Edition. Taylor and Francis*. Washington DC.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach Van Nostrand Reinhold*. New York, U.S.A.
- Mangkudilaga, S. 2001. Pemberdayaan Potensi Kelautan Pembangunan Pariwisata Di Indonesia. *Lingkungan Manejemen Ilmiah*. 3(2) : 1-9.
- Marimin. 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Meta. 2002. *Planning for Marine Ecotourism in the UE Atlantic Area*. University of the West of England, Bristol.
- Nurisyah S, 2001. Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. *Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia*. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan. 3(2). Studio Arsitektur Pertanian Fakultas Pertanian IPB Bogor.
- Pearce, D.G. 1989. *Tourist Development., 2nd edn*. Longman Scientific and Technical, Harlow, UK.
- Saaty, T.L. 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. L. Setiono [Penerjemah]; K. Peniwati [Editor]. Terjemahan dari: *Decision Making for Leaders The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World*. PT Gramedia. Jakarta.
- Yulianda, F. 2006. Indeks Kepekaan Lingkungan (Pendekatan Pengelolaan Lingkungan Pesisir). Makalah Seminar Hasil Penelitian PKSPL 10 Tahun. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. [Makalah]. Disampaikan pada Seminar Sains Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.